

**GAMBARAN KASUS CAMPAK POSITIF BERDASARKAN UMUR,
GEJALA KLINIS, DAN STATUS IMUNISASI DI PUSKESMAS
TANJUNG REJO PERCUT SEI TUAN**

**Nazwa Aulia Ramadhani¹, Nadya Aulia², Siti Fadila³, Cut Nurul Dwi Adinda⁴, Trinanda S⁵,
Nofi Susanti⁶**

nazwaaul2410@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Campak merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah di Indonesia, terutama di daerah pesisir dengan cakupan imunisasi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kasus campak berdasarkan umur, gejala klinis, dan status imunisasi pada kasus campak yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data sekunder dari laporan surveilans campak. Sampel penelitian di ambil secara Total Sampling, yaitu seluruh campak dengan hasil IgM positif yang tercatat pada periode penelitian. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kasus terjadi pada anak usia ≤ 5 tahun (72,7%). Gejala klinis yang paling banyak muncul adalah batuk (100%), pilek (72,7%), dan mata merah (27,3%). Mayoritas anak tidak pernah mendapat imunisasi campak (90,9%), dan tidak ditemukan kasus dengan imunisasi lengkap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kasus campak di wilayah tersebut terutama menyerang anak usia kecil dengan status imunisasi yang tidak memadai, sehingga peningkatan cakupan imunisasi dan edukasi masyarakat menjadi langkah penting dalam pencegahan.

Kata Kunci: Campak Positif, Status Imunisasi, Gejala Klinis.

ABSTRACT

Measles is a contagious disease that remains a problem in Indonesia, particularly in coastal areas with low immunization coverage. This study aims to describe measles cases based on age, clinical symptoms, and immunization status in measles cases occurring in the Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Community Health Center (Puskesmas). This study used a descriptive approach using secondary data from measles surveillance reports. The study sample was taken using total sampling, including all measles cases with positive IgM results recorded during the study period. The results showed that the majority of cases occurred in children aged <5 years (72.7%). The most common clinical symptoms were cough (100%), runny nose (72.7%), and red eyes (27.3%). The majority of children had never received measles immunization (90.9%), and no cases were found with complete immunization. This study concluded that measles cases in the region primarily affect young children with inadequate immunization status, therefore increasing immunization coverage and public education are crucial steps in prevention.

Keywords: Positive Measles, Immunization Status, Clinical Symptoms.

PENDAHULUAN

Campak adalah penyakit virus akut yang disebabkan oleh virus dari genus Morbillivirus, yang termasuk golongan paramyxovirus. Penyakit menyebar melalui droplet dari mulut, hidung, dan tenggorokan individu yang terinfeksi. Campak penyakit yang sangat menular dan dapat menyebar dari awal ruam hingga empat hari setelahnya. Penyakit subklinis juga dapat menyebabkan infeksi. Anak-anak biasanya memiliki gejala utama yang ringan, tetapi campak berat mungkin terjadi pada anak-anak yang kekurangan gizi, terutama pada anak yang kekurangan vitamin A, atau anak-anak yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah karena penyakit lain (Maulana, 2021).

Di Indonesia, campak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Data nasional menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan jumlah kasus campak tertinggi di dunia. Pada tahun 2020, tercatat 3.382 kasus campak yang tersebar di 223 kabupaten, dan beberapa provinsi bahkan mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program imunisasi telah berjalan, masih terdapat kelompok rentan yang tidak mendapatkan imunisasi secara optimal. Imunisasi merupakan upaya paling efektif untuk mencegah campak, dan vaksin campak telah menjadi bagian dari imunisasi dasar rutin bagi anak di Indonesia. (Hardhana et al., 2021).

Puskesmas Tanjung Rejo, sebuah fasilitas kesehatan di wilayah Percut Sei Tuan, memainkan peran penting dalam menyediakan layanan imunisasi dan melacak kasus campak. Meskipun cakupan imunisasi dasar di Puskesmas Tanjung Rejo sudah mencapai sekitar 96%, masih terdapat beberapa kasus campak positif. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kasus campak pada anak-anak yang belum diberi vaksinasi sepenuhnya, vaksin yang tidak berfungsi dengan baik pada beberapa orang, atau penyebaran virus pada anak-anak yang belum diberi vaksinasi sepenuhnya. Walaupun imunisasi di Puskesmas Tanjung Rejo telah diberikan secara optimal dengan tingkat penerimaan yang tinggi, ditemukan bahwa masih terdapat kasus campak positif yang memerlukan pemeriksaan menyeluruh untuk mengidentifikasi semua karakteristik kasus berdasarkan umur, gejala klinis, dan status imunisasi. Informasi ini sangat penting untuk menilai program imunisasi dan membuat strategi pengendalian campak yang lebih baik di daerah Percut Sei Tuan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan menggambarkan semua kasus campak di Puskesmas ini. Ini akan mengumpulkan profil lengkap kasus berdasarkan umur, gejala klinis, dan status imunisasi pasien. Dengan profil kasus yang jelas, pemantauan yang lebih baik dan perencanaan intervensi yang tepat sasaran dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah kasus campak di wilayah tersebut. Selain itu, gambaran tersebut dapat digunakan untuk membantu keberhasilan program imunisasi di Puskesmas Tanjung Rejo. Hal ini akan memungkinkan peningkatan upaya pencegahan dan pengendalian campak (Maulana, 2021).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa campak masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah dengan cakupan imunisasi yang belum merata, terdapat kesenjangan pengetahuan yang penting terkait karakteristik kasus campak pada tingkat fasilitas kesehatan primer. Studi nasional seperti yang dilaporkan oleh (Hardhana et al., 2021) lebih banyak menyoroti tren kasus campak secara makro, seperti jumlah kasus per provinsi, wilayah yang mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB), serta capaian imunisasi di tingkat nasional. Namun, informasi yang bersifat mikro yang menggambarkan profil kasus campak secara spesifik berdasarkan usia, status imunisasi, hingga variasi gejala klinis pada level puskesmas—masih sangat terbatas. Padahal, gambaran ini sangat dibutuhkan untuk memahami dinamika penularan campak pada populasi kecil yang dapat mencerminkan keberhasilan maupun kekurangan implementasi program imunisasi di lapangan.

Di sisi lain, penelitian (Maulana, 2021) telah menjelaskan bahwa anak dengan gizi

kurang, kekurangan vitamin A, dan sistem imun lemah berpotensi mengalami campak berat. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengaitkan kondisi kerentanan tersebut secara langsung dengan pola kejadian kasus di fasilitas kesehatan tertentu, termasuk di wilayah dengan cakupan imunisasi yang relatif tinggi. Kondisi di Puskesmas Tanjung Rejo, misalnya, menunjukkan sebuah fenomena menarik: meskipun cakupan imunisasi dasar mencapai sekitar 96%, kasus campak positif tetap muncul. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi, seperti ketidakteraturan jadwal imunisasi, kemungkinan kegagalan vaksin pada sebagian kecil populasi, atau paparan virus pada kelompok anak yang belum divaksinasi sama sekali. Namun, bukti empiris yang secara sistematis menggambarkan karakteristik kasus tersebut masih belum tersedia.

Kesenjangan ini menjadi semakin relevan ketika mempertimbangkan pentingnya pemantauan kasus di fasilitas kesehatan tingkat pertama sebagai fondasi perencanaan intervensi kesehatan masyarakat. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus memetakan profil kasus campak positif di Puskesmas Tanjung Rejo dengan meninjau hubungan antara status imunisasi, gejala klinis yang muncul, dan distribusi umur pasien. Tanpa informasi tersebut, evaluasi terhadap efektivitas program imunisasi dan strategi penanggulangan campak di wilayah Percut Sei Tuan menjadi kurang komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggambarkan secara rinci profil kasus campak positif di Puskesmas Tanjung Rejo berdasarkan variabel umur, status imunisasi, dan gejala klinis. Studi semacam ini tidak hanya penting sebagai evaluasi program imunisasi lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi perencanaan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih adaptif dan berbasis bukti dalam upaya pengendalian campak di tingkat wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan umur, gejala klinis, dan status imunisasi pada kasus campak yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan surveilans campak yang telah tercatat di puskesmas.

Sampel penelitian diambil dengan teknik total sampling, yaitu seluruh kasus campak yang tercatat dalam periode penelitian dan memiliki hasil pemeriksaan IgM campak positif. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini, berikut disajikan distribusi responden berdasarkan usia anak. Penyajian data ini bertujuan untuk memperlihatkan pola dasar usia pada kasus yang diteliti sebagai landasan bagi analisis pada bagian selanjutnya. Adapun distribusi lengkap usia responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	N	%
≤ 5	8	72,7%
≥ 6	3	27,3%
Total	11	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus campak positif terjadi pada kelompok usia ≤ 5 tahun yaitu sebanyak 72,7%. Hal ini sejalan dengan pengetahuan epidemiologi bahwa anak usia balita merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit campak. Rentannya kelompok usia ini berkaitan dengan sistem imun yang belum berkembang sempurna sehingga lebih mudah terinfeksi virus campak.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahadatunnisa et al., (2024) yang juga melaporkan bahwa mayoritas kasus campak ditemukan pada kelompok umur 1–5 tahun. Kelompok usia ini masih membutuhkan perlindungan melalui imunisasi, sehingga ketika imunisasi tidak diberikan atau tidak lengkap, risiko terinfeksi semakin besar. Dengan demikian, distribusi umur pada penelitian ini mencerminkan pola umum kejadian campak di Indonesia yang sebagian besar menyerang usia anak kecil.

Selanjutnya gambaran mengenai karakteristik responden berdasarkan gejala klinis. Nah, Perlu dicatat bahwa setiap anak dapat mengalami lebih dari satu gejala klinis, sehingga jumlah keseluruhan gejala yang tercatat pada tabel dapat melebihi total jumlah responden. Keterangan ini penting agar interpretasi terhadap distribusi gejala klinis pada Tabel 2 dilakukan secara tepat.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Gejala Klinis

Gejala Klinis	N	%
Batuk	11	100%
Pilek	8	72,7%
Mata Merah	3	27,3%
Total	11	100%

Gejala klinis yang paling sering muncul pada seluruh kasus adalah batuk (100%), diikuti pilek (72,7%) dan mata merah (27,3%). Kombinasi batuk, coryza (pilek), dan konjungtivitis (mata merah) merupakan gambaran khas fase prodromal campak yang dikenal sebagai three C's.

Hasil ini sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan yang menjelaskan bahwa tanda prodromal campak terdiri atas demam, batuk, pilek, dan mata merah sebelum munculnya ruam. Variasi gejala pada penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun setiap anak tidak menunjukkan semua gejala lengkap, batuk tetap menjadi manifestasi paling konsisten, sehingga dapat menjadi indikator penting dalam skrining dini kasus campak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Asy-syifaa et al., (2024) yang menyimpulkan bahwa gejala yang ditimbulkan dari penyakit campak, yaitu batuk, pilek, mata merah, atau mata berair serta munculnya ruam pada wajah dan leher yang dimulai dari belakang telinga kemudian menyebar sampai ke seluruh tubuh. Kemunculan gejala pilek dan mata merah pada sebagian kasus juga menandakan infeksi virus yang menimbulkan iritasi pada mukosa pernapasan dan konjungtiva. Pola gejala klinis dalam penelitian ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa gejala awal campak bersifat respiratorik dan nonspesifik, namun menjadi khas ketika muncul ruam pada fase berikutnya.

Selain itu, penelitian ini juga menyajikan distribusi responden berdasarkan status imunisasi. Penyajian data ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana variasi status imunisasi anak baik lengkap, tidak lengkap, maupun belum pernah imunisasi berkaitan dengan kasus campak yang ditemukan. Informasi ini menjadi dasar penting untuk menilai sejauh mana cakupan dan efektivitas imunisasi berperan dalam pola kejadian kasus. Rincian lengkap mengenai status imunisasi responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Imunisasi

Status Imunisasi	N	%
Lengkap	0	0%
Tidak lengkap	1	9,1%
Tidak Pernah	10	90,9%
Total	11	100%

Status imunisasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang positif campak tidak pernah mendapatkan imunisasi (90,9%), sedangkan 9,1% menerima imunisasi tidak lengkap. Tidak ditemukan kasus dengan imunisasi lengkap dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan cakupan imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas

Tanjung Rejo. Rendahnya cakupan imunisasi merupakan salah satu kondisi yang meningkatkan terjadinya kelompok rentan (susceptible pool) sehingga risiko penularan tetap tinggi. Adapun Hasil penelitian ini sejalan dengan (Darmin et al., 2023) yang menyebutkan bahwa ketidaklengkapan imunisasi pada bayi umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu informasi, motivasi, dan situasi. Pada aspek informasi, ibu sering kali memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kebutuhan imunisasi, jadwal pemberian, serta kelengkapannya. Selain itu, ketakutan terhadap imunisasi maupun persepsi yang keliru yang berkembang di masyarakat turut memperburuk penerimaan imunisasi. Dari sisi motivasi, penundaan imunisasi, kurangnya keyakinan terhadap manfaat imunisasi, serta beredarnya rumor negatif juga berperan dalam rendahnya cakupan imunisasi.

Hal ini juga diperkuat oleh laporan Kementerian Kesehatan yang menyebutkan bahwa daerah dengan cakupan imunisasi rendah cenderung mengalami peningkatan kasus campak, terutama pada anak-anak. Imunisasi campak yang lengkap (MCV1 dan MCV2) diketahui dapat memberikan perlindungan optimal terhadap infeksi campak. Ketidakhadiran imunisasi lengkap pada seluruh kasus dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan cakupan imunisasi masih sangat diperlukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kasus campak positif di wilayah Puskesmas Tanjung Rejo sebagian besar terjadi pada anak usia ≤ 5 tahun, dengan gejala klinis yang umumnya berupa batuk serta sebagian besar anak tidak memiliki riwayat imunisasi campak, baik imunisasi lengkap maupun tidak lengkap. Pola ini menggambarkan situasi yang sering ditemukan pada wilayah dengan cakupan imunisasi rendah, di mana kelompok anak yang belum memiliki kekebalan cukup menjadi lebih rentan mengalami infeksi. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi puskesmas dalam meningkatkan upaya edukasi kepada masyarakat serta memperkuat cakupan imunisasi campak untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus campak positif di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Rejo sebagian besar terjadi pada anak usia lima tahun ke bawah. Kelompok umur ini menjadi yang paling rentan karena sistem kekebalan tubuh yang belum berkembang optimal. Gejala yang paling sering muncul adalah batuk, diikuti pilek dan mata merah, yang merupakan tanda khas fase awal infeksi campak. Mayoritas anak yang terjangkit tidak memiliki riwayat imunisasi campak, baik imunisasi dasar maupun lanjutan, sehingga memperlihatkan masih adanya celah besar dalam cakupan imunisasi di wilayah tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya cakupan imunisasi berkontribusi besar terhadap munculnya kasus baru dan meningkatkan risiko penularan antarindividu, terutama pada populasi anak yang belum memiliki kekebalan.

Saran

Dibutuhkan upaya yang lebih intensif untuk memperluas cakupan imunisasi campak, terutama pada kelompok anak usia dini. Puskesmas perlu memperkuat edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya imunisasi sebagai langkah pencegahan utama campak, sekaligus meluruskan informasi yang keliru mengenai efek samping vaksin. Selain itu, kegiatan pemantauan dan surveilans harus diperkuat untuk menemukan kasus secara lebih cepat, sehingga penyebaran penyakit dapat ditekan sedini mungkin. Kerja sama lintas sektor, termasuk dengan tokoh masyarakat dan institusi pendidikan, juga penting untuk meningkatkan kesadaran kolektif tentang bahaya campak dan manfaat imunisasi. Dengan langkah-langkah tersebut, risiko terjadinya kasus serupa di masa mendatang dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Asy-syifaa, Anggreni Lubis Siska, & Damanik, R. Z. (2024). KARAKTERISTIK KEJADIAN CAMPACK PADA ANAK DI RSUD DR. FAUZIAH KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2022 CHARACTERISTICS OF MEASLES INCIDENCE ON THE CHILDREN AT DR. FAUZIAH HOSPITAL BIREUEN REGENCY IN 2022. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 8(1), 24–32.

Darmin, Rumaf Fachry, Ningsih R. S, Mongilong Regina, Goma A.D.M, & Anggaria D.A. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon*, 1(2), 15–21.

Hardhana, B., Sibuea, F., & Widiantini, W. (2021). PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020.

Maulana, A. (2021). Aspek Klinis, Diagnosis dan Tatalaksana Campak pada Anak. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 4(3).

Rahadatunnisa, N. L., Aslinar, A., & Cahyady, E. (2024). HUBUNGAN USIA, STATUS GIZI DAN STATUS IMUNISASI DENGAN KEJADIAN CAMPACK PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI RSUD MEURAXA BANDA ACEH. *Jurnal Medika Malahayati*, 7(4), 939–945. <https://doi.org/10.33024/jmm.v7i4.10793>.